

## BAB V KESIMPULAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis RCA tahun 2000-2022 yang dilakukan, diketahui bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor komoditas karet alam pada sebagian besar negara tujuan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai RCA yang lebih besar dari satu. Negara-negara seperti Jepang, Turki, dan Belgia menunjukkan tingkat daya saing yang relatif tinggi dan stabil selama periode penelitian. Analisis regresi data panel dengan model *Random Effect* dengan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 77,7% dan memenuhi seluruh uji asumsi klasik, mengungkapkan bahwa variabel nilai tukar dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor karet alam Indonesia. Sebaliknya, variabel indeks harga konsumen berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan indeks harga produsen dan jarak ekonomi tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Sementara itu, variabel *dummy* kebijakan *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) menunjukkan koefisien negatif namun tidak signifikan secara statistik, yang mengindikasikan bahwa kebijakan tersebut belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan daya saing ekspor. Ketidakefektifan kebijakan AETS disebabkan oleh rendahnya tingkat kepatuhan negara produsen terhadap kuota ekspor karet alam atau bisa disebut dengan *game theory*, yang dimana insentif untuk menyimpang dari

kesepakatan, lemahnya pengawasan, dan tingginya ketidakpatuhan negara anggota.

## 5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan di antaranya :

- 1) Keterbatasan variabel yang tidak semua faktor yang mungkin memengaruhi daya saing ekspor karet alam Indonesia dimasukkan ke dalam model, seperti biaya logistik, kualitas produk, atau faktor institusional.
- 2) Keterbatasan data di penelitian ini menggunakan data sekunder yang terbatas pada periode 2000–2022, sehingga kemungkinan terdapat dinamika terbaru yang belum tercakup.
- 3) Asumsi model regresi yang meskipun model *Random Effect* dipilih berdasarkan hasil pengujian, model ini tetap memiliki asumsi yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi riil di lapangan.
- 4) Kebijakan AETS dalam pengukuran dampak AETS hanya dilihat dari sisi kuantitatif, tanpa mempertimbangkan konteks implementasi di masing-masing negara anggota.
- 5) Keterbatasan indikator daya saing, karena hanya menggunakan RCA yang bersifat satu dimensi, padahal daya saing mencakup aspek efisiensi, inovasi, dan keberlanjutan.

### 5.3. Implikasi

#### a) Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori keunggulan komparatif melalui pendekatan RCA, di mana karet alam Indonesia terbukti memiliki daya saing tinggi di sebagian besar negara tujuan ekspor. Selain itu, hasil regresi memberikan dukungan empiris bagi teori perdagangan internasional yang menekankan pentingnya variabel makroekonomi (seperti nilai tukar, harga produsen, dan keterbukaan perdagangan) terhadap daya saing. Temuan ini juga menggarisbawahi keterbatasan efektivitas kartel ekspor seperti AETS dalam konteks teori permainan, khususnya fenomena *Prisoner's Dilemma* dalam kerja sama Internasional.

#### b) Implikasi Praktis

Secara praktis, pemerintah Indonesia perlu memprioritaskan stabilisasi nilai tukar, efisiensi biaya produksi, dan kebijakan pengendalian inflasi untuk meningkatkan daya saing ekspor karet alam. Selain itu, perluasan pasar ekspor ke negara-negara dengan keterbukaan perdagangan tinggi dan penguatan pasar utama seperti Jepang dan Turki harus menjadi fokus strategi ekspor. Kebijakan AETS sebaiknya dievaluasi ulang atau didesain ulang agar lebih adaptif dan dilengkapi dengan mekanisme pengawasan serta insentif kepatuhan yang efektif untuk menghindari kegagalan koordinasi antarnegara produsen.